

BERITA BULLYING DI MEDIA ONLINE (Analisis Wacana terhadap Kompas.com dan Republika Online)

FIRDINA DWI YANTI, AHMAD KHOIRUL FATA, ANWARI

Univ. Hasyim Asy'ari Jombang, IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: firdina12@gmail.com, cakfata@gmail.com, anwariabdullah154@gmail.com

Abstract

This paper discusses online media coverage of the persecution of a junior high school student in Pontianak named Audrey by several high school students. This incident occurred in April 2019 and received wide coverage from various mass media (online or offline) so that it went viral. Kompas.com and Republika Online (Republika.co.id) were chosen because they are two mainstream mass media published on two platforms, online and offline, and have different ideologies. Kompas is known as a nationalist media founded by Christian activists with the help of several high-ranking military officials. Meanwhile, Republika is a nationalist mass media initiated by Islamic activists (ICMI) with the support of several high-ranking government officials. Here the author uses Van Dijk's discourse analysis as a method for studying the reporting of the Audrey persecution case in these two media. From the study that the author conducted, it was concluded that Kompas.com Reporting the event is in accordance with his ideology, namely religious neutral humanism. This media reports the chronology and public response regarding the violence that happened to Audrey. Meanwhile, Republika Online emphasizes more on moral messages to the public regarding the failures of adults in educating children. Republika Online displays news by showing a thick Islamic values.

Keywords: Audrey, Bullying, Discourse Analysis, Kompas.com, Republika.co.id

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, pemberitaan tentang *bullying* menjadi topik hangat pemberitaan media-media massa di Indonesia. *Bullying* atau perundungan adalah tindak kekerasan (baik secara verbal maupun non verbal) oleh orang yang memiliki kekuasaan terhadap orang yang tidak memiliki kekuasaan. Menurut Papalia *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek, dan tidak bisa membela diri.¹ *Bullying* tidak

¹ Puspita Sari, "Etika Islam Menanggapi Konsep Bully Dalam Media Sosial (Study Pustaka Q.S. A-Hujarat ayat 11-12)," www.academia.edu, 4, diakses 2 Desember 2019, https://www.academia.edu/35558667/Etika_Islam_Menanggapi_Konsep_Bully_Dalam_Media_Sosial_Study_Pustaka_Q_S_A_Hujarat_ayat_11_12_Puspitasari.

hanya penyerangan secara fisik, tetapi juga bisa berupa ucapan kasar, pengucilan, dan intimidasi.²

Tindakan *bullying* mungkin saja dilakukan untuk kepuasan dan meningkatkan status kekuasaan pelakunya. Seringkali seseorang melakukan tindakan *bullying* terhadap orang yang dianggapnya lemah atau tidak memiliki kekuasaan dengan maksud ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang lain, memiliki dendam, iri terhadap orang lain, atau untuk mendorong rasa percaya diri dengan menganggap bahwa orang lain tidak lebih hebat darinya.³ Tindakan ini bisa dilakukan di mana saja seperti di sekolah (disebut *school bullying*), tempat kerja (*workplace bullying*), internet atau teknologi digital (*cyber bullying*), lingkungan politik (*political bullying*), lingkungan militer (*military bullying*), atau dalam perpelsoncoan (*hazing*).⁴ *Bullying* dapat membuat korban mengalami berbagai macam gangguan, salah satunya yaitu gangguan psikologi, di mana korban merasa tidak nyaman, takut, bahkan menarik diri dari pergaulan sekitar.⁵

Salah satu kasus tindak kekerasan atau *bullying* yang menjadi topik utama pemberitaan media massa adalah *bullying* terhadap seorang remaja bernama Audrey. Di antara media online yang memberitakan kasus *bullying* terhadap Audrey adalah media online Kompas online dan Republika Online (ROL). Dua media ini merupakan media massa arus utama yang memiliki edisi cetak (koran Kompas dan Republika) yang terbit secara berkala dan memiliki kanal online, www.kompas.com dan www.republika.co.id. Keduanya juga memiliki ideologi yang berbeda. Kompas.com merupakan media massa yang memiliki ideologi nasionalis dan didirikan oleh aktivis Kristen dengan dukungan beberapa perwira militer. Sedangkan Republika Online adalah media massa yang juga memiliki ideologi nasionalis yang berbasis pada agama (Islam), karena didirikan oleh aktivis-aktivis Islam dengan dukungan pemerintah.⁶

Dengan perbedaan ideologi tersebut dapat dibangun asumsi adanya perbedaan dalam penyampaian informasi kepada khayalak oleh kedua media tersebut sebagaimana yang dinyatakan Yasraf Amir Piliang bahwa media massa tidak dapat dipisahkan dari kepentingan media itu sendiri. Setidaknya di media massa yang sudah berkembang saat ini ada dua kepentingan yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan kekuasaan yang akan membentuk isi sebuah media yang berupa informasi yang disampaikan sehingga ada beberapa makna atau kata yang ditawarkan.⁷ Dari pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa media massa menyampaikan informasi atau pemberitaan tidak hanya berdasarkan kepentingan masyarakat (umum), akan tetapi juga disusupi kepentingan media itu sendiri (khusus). Pada titik inilah peneliti tertarik memilih kedua media online tersebut.

² “Anti Bullying Bullying Club,” diakses 3 Desember 2019, www.afrakids.com/lawanbullying.

³ Tisna Rudi, “Informasi Perihal Bullying,” 2010, 5, www.indonesiaantibullying.com.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.), 14.

⁵ Novan Ardy Wiyani, 16.

⁶ Lihat Anna Sofiana, Anwari, dan Ahmad Khoirul Fata, “Kontroversi Pembakaran Bendera Tauhid (Studi Atas Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id),” *Farabi* 17, no. 2 (2020): 105–30.

⁷ Mahpuddin, “Ideologi Media Massa dan Pengembangan Civil Society,” *Academica* 2, no. 1 (2009): 191.

Permasalahan yang jadi pokok bahasan tulisan ini adalah bagaimana wacana media online (Kompas.com dan Republika Online) dalam menyajikan pemberitaan tentang *bullying* terhadap Audrey. Agar pembahasan tidak melebar, kajian atas pemberitaan tersebut difokuskan pada edisi 9 s.d. 11 April 2019, mengingat di periode tanggal tersebutlah intensitas pemberitaan kasus tersebut mencapai puncaknya. Untuk kepentingan ini penulis menggunakan analisis wacana yang memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik untuk menjelaskan makna dari suatu teks berita yang dikembangkan Teun van Dijk.⁸ Analisis wacana merupakan sebuah penelitian baru dalam penelitian ilmu sosial dan budaya yang diresmikan sebagai metode penelitian pada Januari 1991.⁹

B. TINJAUAN TEORITIS

Menurut van Dijk, penelitian tentang wacana tidak cukup didasarkan pada teks, karena teks merupakan hasil produksi dari sebuah media. Akan tetapi, harus didasarkan juga pada bagaimana teks itu diproduksi sehingga kita dapat mengetahui bagaimana teks seperti itu dapat terjadi.¹⁰ Sebuah teks tidak hanya dilihat dari segi kebahasaannya saja, tetapi konteksnya juga menjadi perhatian.¹¹ Van Dijk membagi dimensi analisis wacana menjadi 3, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang dianalisis adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk memperjelas suatu tema tertentu. Di sini Van Dijk menggunakan analisis linguistik sehingga dapat memperjelas makna yang tersembunyi di dalam sebuah teks atau tema. Dalam dimensi kognisi sosial, dikaji bagaimana teks berita yang diproduksi oleh media yang melibatkan kognisi atau pemahaman individu dari wartawan. Cara seseorang melihat realita sosial dapat mempengaruhi isi teks tersebut, sehingga teks yang diproduksi juga ikut terpengaruhi. Dimensi konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat. Van Dijk menghubungkan ketiga dimensi tersebut agar kita dapat mengetahui bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungan individu dengan wartawan maupun dengan masyarakat.¹²

Dalam penelitian analisis wacana, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang terdiri atas 3 struktur, yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna secara umum dari suatu teks dengan memahami topik dari teks tersebut. Superstruktur adalah bagan atau kerangka bagaimana struktur dan wacana itu tersusun di dalam sebuah teks secara utuh. Sedangkan struktur mikro adalah makna wacana yang menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan lain sebagainya.¹³ Elemen-elemen di atas merupakan

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 225.

⁹ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 1.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 221.

¹¹ Anang Santoso, "Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis," *Bahasa Dan Seni* 36, no. 1 (2008): 11.

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 224–25.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 73–74.

sebuah satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya.¹⁴

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan perbandingan pemberitaan *Bullying* di media online Kompas.com dan Republika Online pada edisi 10 April 2019. Pemaparan mengenai hal tersebut sebagai berikut.

Struktur Teks Berita di Kompas.com dan Republika.co.id

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Van Dijk, dalam analisis wacana sebuah teks memiliki beberapa elemen yang dapat diamati sehingga dapat diketahui bagaimana sebuah media menyajikan informasi kepada khalayak. Berikut elemen-elemen struktur teks berita *bullying* yang terdapat pada Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 10 April 2019:

a. Struktur Teks Berita Bullying Kompas.com edisi 9 April 2019

Tabel 1
Struktur Teks Berita¹⁵

Elemen	Strategi Penulisan
Skematik	<ul style="list-style-type: none"> • Berita ini diawali dengan Polresta Kalimantan Barat yang tengah menyelidiki perkara pengeroyokan seorang siswi SMP yang diduga dilakukan oleh siswi SMA di Pontianak. • Selanjutnya berita ini menjelaskan tentang kronologi pengeroyokan terjadi. Husni di Mapolresta Pontianak menjelaskan tentang kronologi pengeroyokan yang dilakukan siswi SMA terhadap siswi SMP. • Berita ini diakhiri dengan pernyataan Husni tentang hasil pemeriksaan sementara kasus pengeroyokan di mana pelaku hanya berjumlah tiga orang bukan 12 orang seperti yang tersebar luas di media sosial.
Latar	Latar berita ini adalah Polresta Kalimantan Barat yang sedang menyelidiki kasus pengeroyokan yang dilakukan oleh siswi SMA terhadap siswi SMP di Pontianak.
Detail	Detail pada berita ini yaitu bagaimana kronologi pengeroyokan itu terjadi. Terdapat pada bagian “Kasat Reskrim Polresta Pontianak, Kopol Husni Ramli mengatakan peristiwa pengeroyokan.....”

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 229–34.

¹⁵ Lihat Hendra Cipta, “Ini Kronologi Pengeroyokan Siswi SMP oleh 12 Siswi SMA Gara-gara Komentar di Facebook,” Kompas.com2, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/04/09/19095911/ini-kronologi-pengeroyokan-siswi-smp-oleh-12-siswi-sma-gara-gara-komentar-di>.

Maksud	Elemen maksud pada berita ini yaitu kronologi bagaimana kronologi itu terjadi.
Praanggapan	Elemen praanggapan dalam berita ini tidak ada. Hanya terdapat ungkapan dari Kompol Husni Ramli Polresta Kalimantan Barat.
Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat pada berita ini yakni kalimat aktif yang terdapat pada bagian “Setelah terbaring di jalan, pelaku lain menginjak perut korban.....”
Koherensi	Koherensi pada berita ini yaitu pengeroyokan yang dilakukan oleh siswi SMA terhadap siswi SMP di Pontianak sehingga Polresta Pontianak melakukan penyelidikan terhadap kasus pengeroyokan ini.
Leksikon	Kata “Pengeroyokan”
Grafis	Judul berita ini menggunakan huruf kapital pada setiap kata dan ditebali. Kemudian terdapat foto Husni Ramli Polresta Kalimantan Barat beserta keterangan di bawah foto.
Tematik	Kronologi pengeroyokan siswi SMP oleh siswi SMA gara-gara komentar di <i>facebook</i> .

b. Struktur teks berita bullying di media online Kompas.com edisi 10 April 2019

Tabel 2
Struktur Teks Berita¹⁶

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	Kasus pengeroyokan terhadap AD di Pontianak menyita perhatian masyarakat dengan tagar #JusticeForAudrey di media sosial.
Skematik	<ul style="list-style-type: none"> • Berita ini diawali dengan pengamatan dari Kompas.com bahwa hingga hari Rabu (10/4/2019) pukul 13.56 WIB telah tercatat 2.859.784 tanda tangan petisi untuk kasus <i>Bullying</i> terhadap Audrey yang terjadi di Pontianak. • Selanjutnya berita ini menjelaskan tentang pihak kepolisian yang masih mendalami kasus tersebut. • Berita ini ditutup dengan pernyataan Wakil Ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPD) yang menjelaskan bagaimana pengeroyokan itu dapat terjadi.
Latar	Berita dilatar belakangi oleh hasil pengamatan Kompas.com terhadap petisi tanda tangan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan untuk Audrey.

¹⁶ Michael Hangga Wismabrata, “5 Fakta Kasus Penganiayaan Siswi SMP di Pontianak, Pelaku Cegat di Jalan hingga Dianiaya di 2 Lokasi,” Kompas.com, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/04/10/12500041/5-fakta-kasus-penganiayaan-siswi-smp-di-pontianak-pelaku-cegat-di-jalan?page=all>.

Detail	Detail yang disampaikan oleh wartawan dalam berita tersebut adalah pelaku yang tersinggung atas komentar korban atau AD di <i>facebook</i> .
Praanggapan	Praanggapan dalam berita ini tidak dipaparkan oleh wartawan. Wartawan hanya menjelaskan pendapat dari Wakil Ketua Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kalimantan Barat.
Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat dalam berita ini adalah aktif yang terdapat pada kalimat “Change.org bahkan mengeluarkan petisi untuk mendesak.....”.
Koherensi	Koherensi dalam berita ini yaitu pendapat beberapa orang yang ikut menandatangani petisi change.org. salah satunya yaitu Zahrina Ahadian.
Leksikon	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “pengeroyokan” dan “kekerasan”.
Grafis	Grafis berita ini ditonjolkan pada judul berita dan gambar ilustrasi yang terdapat pada berita.
Maksud	Maksud yang disampaikan oleh wartawan dalam berita tersebut adalah respon masyarakat terkait kasus pengeroyokan yang menimpa Audrey.

a. *Struktur teks berita bullying di media online Republika Online edisi 10 April 2019*

Tabel 3

Struktur Teks Berita¹⁷

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	<p>Terdapat 2 tema pada berita ini, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy akan menjenguk Audrey untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian yang sebenarnya. • Pendapat Indra Charismiadji yang mengatakan bahwa tindakan tersebut murni tindakan kriminal.
Skematik	<ul style="list-style-type: none"> • Berita ini diawali dengan ungkapan Muhadjir Effendy yang akan mengunjungi Audrey untuk mencari informasi yang sebenarnya.

¹⁷ Lihat “Mendikbud akan Jenguk Audrey,” [republika.co.id](https://nasional.republika.co.id/berita/ppqv9o459/mendikbud-akan-jenguk-audrey), 2019, <https://nasional.republika.co.id/berita/ppqv9o459/mendikbud-akan-jenguk-audrey>.

	<ul style="list-style-type: none"> • Selanjutnya Indra Charismiadi menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan murni tindakan pendidikan. • Berita ini ditutup dengan akibat masalah yang memicu terjadinya pengeroyokan dan kasus tersebut menjadi trending topik di twitter dengan tagar #JusticeForAudrey.
Latar	Latar berita ini terdapat pada ungkapan Mendikbud yang menyatakan ingin mengumpulkan informasi terlebih dahulu sebelum memberikan pernyataan ke media pers.
Detail	Detail dalam berita ini tidak ditunjukkan oleh wartawan.
Maksud	Begitu juga dengan maksud. Wartawan tidak menampilkan maksud dalam berita ini.
Praanggapan	Praanggapan tidak dimunculkan dalam berita ini.
Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat dalam berita ini adalah kalimat aktif yang terdapat pada bagian “Pihaknya berupaya mengumpulkan informasi.....” dan pada bagian “Pemerhati pendidikan Indra Charismiadi mengatakan tindakan.....”.
Koherensi	Koherensi terdapat pada kalimat Indra Charismiadi yang mengatakan bahwa tindakan tersebut murni tindakan kriminal dan jangan diasumsikan sebagai potret pendidikan.
Leksikon	Kata “persekusi”
Grafis	Grafis pada berita ini yaitu penulisan judul yang ditebali dan ditambah dengan gambar Mendikbud Muhajir Effendy.

b. *Struktur teks berita bullying di media online Republika Online edisi 11 April 2019*

Tabel 4

Struktur Teks Berita¹⁸

Elemen	Strategi Penulisan
Tematik	<p>Pada berita ini terdapat 3 tema, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kronologi aksi kekerasan terjadi • Persamaan keperawanan dengan lambang kesucian • Kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak.
Skematik	<ul style="list-style-type: none"> • Berita ini diawali dengan kronologi kasus kekerasan pada Audrey siswi SMP asal Pontianak yang disiram, ditarik rambutnya, hingga ditusuk kemaluannya. • Selanjutnya, berita ini menjelaskan tentang persamaan

¹⁸ “Kasus Bullying Audrey: Pelaku Juga Korban,” *Republika.co.id*, 2019, <https://republika.co.id/berita/ppt27v349/internasional/abc-australia-network/19/04/11/ppson2-kasus-bullying-audrey-pelaku-juga-korban>.

	<p>lambang kesucian dengan ditusuknya kemaluan korban dengan jari. Karena keperawanan seseorang dianggap sebagai lambang kesucian.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berita ini ditutup dengan pernyataan penulis berita yang menjelaskan bahwa orang dewasa gagal dalam mendidik anaknya. Karena peran orang tua patut dipertanggungjawabkan ketika para pelaku melakukan aksi perundungan.
Latar	Latar berita ini adalah penulis berita yang menyatakan bahwa perasaan kesal dan marah terhadap pelaku penganiayaan Audrey adalah hal yang wajar ketika siapapun membaca kasus Audrey.
Detail	Detail pada berita ini yaitu penulis berita yang menjelaskan secara detail bagaimana kronologi aksi kekerasan yang terjadi pada Audrey siswi SMP di Pontianak.
Maksud	Elemen maksud pada berita ini yaitu terdapat pada kalimat “.....keperawanan seseorang dianggap sebagai lambang kesucian.” Dan terdapat juga pada kalimat “.....bersama aksi-aksi serupa, adalah kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak-anak ini.”
Praanggapan	Praanggapan pada berita ini yaitu peran orang dewasa dalam menyikapi permasalahan yang terjadi pada siswi SMP di Pontianak. Hal tersebut terdapat pada bagian “Peran orang dewasa khususnya orang tua.....”
Bentuk Kalimat	Bentuk kalimat pada berita ini yakni kalimat aktif yang terdapat pada bagian “Kesal dan amarah adalah hal pertama yang.....”.
Koherensi	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus ini terjadi karena saling berbalas komentar di media sosial yang mengakibatkan pelaku naik pitam dan beramai-ramai menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. • Aksi kekerasan yang dilakukan pelaku merupakan akibat dari kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak.
Leksikon	<ul style="list-style-type: none"> • Kata “kekerasan” • Kata “penganiayaan” • Kata “pengeroyokan” • Kata “penyiksaan” • Kata “lambang kesucian” • Kata “merundung” • Kata “keji”

Grafis	Grafis pada berita ini yaitu judul berita yang menggunakan huruf kapital disetiap kata dan tebal disetiap hurufnya. Selain itu, terdapat foto penulis berita serta keterangan dibawah dibawah foto.
--------	---

Data Wacana Berita *Bullying*

Setelah menganalisis data struktur teks, peneliti akan menyajikan data wacana berita *Bullying* di media Kompas.com dan Republika.co.id untuk mengetahui bagaimana ideologi media tersebut bekerja. Berikut data wacana berita *Bullying* di media online Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d 11 April 2019:

a. *Data wacana berita bullying di media online Kompas.com edisi 9 April 2019*

Tabel 5

Struktur Wacana Berita¹⁹

Struktur Wacana	Strategi Penulisan
Struktur Makro	Struktur makro pada berita ini yaitu kronologi bagaimana pengeroyokan itu terjadi pada siswi SMP di Pontianak.
Supersstruktur	Alur berita ini dimulai dengan Polresta Pontianak yang sedang menyelidiki kasus pengeroyokan ini. Kemudian Kompol Husni Ramli menjelaskan tentang bagaimana pengeroyokan dapat terjadi. Setelah itu, Kompol Husni Ramli mengatakan bahwa pelaku pengeroyokan berjumlah tiga anak bukan 12 anak seperti yang yang beredar luas di media sosial.
Struktur Mikro	Latar belakang dari berita ini yaitu Kompol Husni Ramli yang sedang melakukan penyelidikan dalam kasus pengeroyokan yang terjadi pada Audrey. Penulis berita memberikan kronologi pengeroyokan secara detail di dalam teks berita. maksud yang hendak disampaikan penlusi berita dalam berita tersebut adalah bagaimana kronologi pengeryokan terjadi. Pada saat pengeroyokan korban disiram, ditarik rambutnya, menginjak perutnya, dibenturkan kepala korban ke aspal dan kemudian korban mendapatkan tendangan di perutnya lagi. Hal tersebut secara tidak langsung menyudutkan pelaku dalam tindakan pengeroyokan. Bentuk kalimat yang digunakan dalam berita ini adalah kalimat aktif yang berisi tentang hal yang dilakukan pelaku terhadap korban pengeroyokan. Kata “pengeroyokan” digunakan oleh penulis berita dalam

¹⁹ Cipta, “Ini Kronologi Pengeroyokan Siswi SMP oleh 12 Siswi SMA Gara-gara Komentar di Facebook.”

	penulisan berita ini.
--	-----------------------

b. Data wacana berita bullying di media online Kompas.com edisi 10 April 2019

Tabel 6
Struktur Wacana Berita²⁰

Struktur Wacana	Strategi Penulisan
Struktur Makro	Struktur makro dalam pemberitaan ini adalah tagar #JusticeForAudrey di media sosial yang menyita perhatian masyarakat.
Supersruktur	Alur teks berita ini yaitu diawali dengan pengamatan dari Kompas.com yang mengatakan bahwa hingga hari Rabu (10/4/2019) pukul 13.56 WIB tercatat 2.859.784 orang telah menandatangani petisi sebagai bentuk dukungan untuk Audrey. Pihak kepolisian tengah mendalami kasus pengeroyokan tersebut. Kemudian berita ini ditutup dengan pernyataan Wakil Ketua KPPAD Kalimantan Barat yang menjelaskan bagaimana pengeroyokan tersebut terjadi.
Struktur Mikro	Latar belakang berita ini yaitu berdasarkan hasil pengamatan Kompas.com terkait petisi di media sosial. Detail dalam berita ini adalah alasan pengeroyokan terjadi karena pelaku tersinggung dengan komentar korban di <i>facebook</i> . Maksud yang disampaikan dalam berita ini adalah ingin menjelaskan bagaimana tanggapan masyarakat terkait aksi pengeroyokan yang menimpa Audrey. Praanggapan dalam berita ini tidak dipaparkan. Bentuk kalimat dalam berita ini adalah kalima aktif. Kalimat tersebut menjelaskan bahawa Change.org mengeluarkan petisi untuk mendesak Polda Kalimantan Barat untuk segera mengusut tuntas kasus ini. Koherensi dalam berita ini yaitu akiba adanya petisi yang dikeluarkan oleh Change.org mengakibatkan banyak respon dari masyarakat. Kata yang digunakan dalam berita ini adalah kaa “pengeroyokan” dan “kekerasan”. Selain itu, grafis pada berita ini yakni terdapat pada judul berita. Judul berita dibuat tebal dan ditambahkan gambar sebagai ilustrasi korban

²⁰ Michael Hangga Wismabrata, “5 Fakta Kasus Penganiayaan Siswi SMP di Pontianak, Pelaku Cegat di Jalan hingga Dianiaya di 2 Lokasi.”

	kekerasan.
--	------------

c. Data wacana berita bullying di media online *Republika Online* edisi 10 April 2019

Tabel 7

Struktur Wacana Berita

Struktur Wacana	Strategi Penulisan
Struktur Makro	Terdapat dua tema pada pemberitaan ini.
Supersruktur	Alur dari pemberitaan ini yaitu Muhajir Effendy yang akan menjenguk Audrey unuk mengumpulkan informasi tentang kejadian yang sebenarnya sebelum memberikan pernyataan ke media pers. Kemudian Indra Charismiadi pemerhati pendidikan mengungkapkan bahwa tindakan kekerasan tersebut murni kriminal dan bukan gambaran dari pendidikan di Indonesia.
Struktur Mikro	Latar belakang berita ini adalah Mendikbud yang akan menjenguk Audrey untuk mengumpulkan informasi kejadian yang sebenarnya. Maksud, detail, dan praanggapan dalam berita ini tidak dimunculkan oleh wartawan. Bentuk kalimat pada berita ini yaitu kalimat aktif yang terdapat pada ungkapan Muhadjir Effendy dan Indra Charismiadi. Di mana Muhadjir Effendy akan melakukan <i>cross check</i> pada Audrey terkait kasus pengeroyokan yang sebenarnya, sedangkan Indra Charismiadi mengungkapkan bahwa tindakan tersebut murni tindakan kriminal. Kata yang digunakan dalam berita ini adalah kata “persekusi”. Penulisan judul pada berita ini dibuat tebal serta terdapat foto Mendikbud Muhadjir Effendy pada judul berita.

d. Data wacana berita bullying di media online *Republika Online* edisi 11 April 2019

Tabel 8

Struktur Wacana Berita

Struktur Wacana	Strategi Penulisan
Struktur Makro	Pada pemberitaan ini, terdapat 3 tema.
Supersruktur	Alur berita ini diawali dengan kronologi kasus kekerasan yang terjadi pada Audrey. Kasus kekerasan ini merupakan

	persamaan dari lambang kesucian karena korban ditusuk kemaluannya dengan jari. Wartawan memberikan pernyataan bahwa aksi tersebut terjadi karena orang dewasa yang gagal dalam mendidik anak.
Struktur Mikro	Latar berita ini adalah rasa kesal dan marah merupakan hal yang wajar bagi semua orang ketika membaca berita tentang kasus pengeroyokan yang terjadi pada Audrey. Detail pada berita ini dipaparkan secara jelas oleh wartawan terkait kronologi kasus pengeroyokan terjadi. Maksud yang ingin disampaikan wartawan dalam berita ini adalah keperawanan seseorang itu dianggap sebagai lambang kesucian yang harus dijaga dan peran orang dewasa khususnya orang tua sangat penting bagi anak. Bentuk kalimat pada berita ini adalah kalimat aktif. Koherensi berita ini adalah penyebab pengeroyokan terjadi dan akibat dari kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak. Kata yang digunakan pada berita ini yaitu kekerasan, penganiayaan, pengeroyokan, penyiksaan, lambang kesucian, merundung, dan keji. Penulisan judul pada berita ini dibuat tebal serta terdapat foto penulis berita di bawah judul.

Perbandingan Data Wacana

Dalam menyajikan informasi atau berita setiap media memiliki ideologi yang berbeda. Hal ini juga terjadi pada kasus Kompas.com dan Republika Online dalam pemberitaan *bullying*. Berikut perbedaan data wacana berita *bullying* di media online Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019:

Tabel 9
Perbandingan Struktur Wacana Kompas.com dan Republika Online
Edisi 9 April 2019

Struktur Wacana	Strategi Penulisan	
	Kompas.com	Republika Online
Struktur Makro	Tema secara keseluruhan pada berita ini yaitu kronologi pengeroyokan siswi SMP oleh siswi SMA di Pontianak.	Pada edisi 9 April 2019, Republika Online tidak merilis pemberitaan tentang <i>bullying</i> yang terjadi pada Adurey.
Supersuktur	Alur pada berita ini berurutan dan saling berhubungan antara satu paragraf dengan paragraf yang lain.	

Struktur Mikro	Kata dan bahasa yang digunakan pada berita ini saling berhubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Sehingga apa yang ingin disampaikan oleh wartawan jelas dan sesuai dengan judul pada berita.	
----------------	--	--

Tabel 10
Perbandingan Struktur Wacana Kompas.com dan Republika Online
Edisi 10 April 2019

Struktur Wacana	Strategi Penulisan	
	Kompas.com	Republika Online
Struktur Makro	Tema secara keseluruhan pada berita ini adalah tagar #JusticeForAudrey yang marak di media sosial.	Terdapat dua tema dalam pemberitaan ini. Tema pertama tentang Mendikbud yang akan menjenguk Audrey untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian yang sebenarnya. Tema kedua adalah tindakan pengeroyokan tersebut merupakan murni tindakan kriminal dan bukan cerminan dari pendidikan Indonesia.
Supersuktur	Alur pada pemberitaan ini saling berhubungan antar paragraf satu dengan lainnya.	Alur pada berita ini tidak runtut antar satu paragraf dengan paragraf yang lain.
Struktur Mikro	Kata yang digunakan pada pemberitaan ini adalah kata pengeroyokan dan kekerasan. Detail yang terdapat pada berita juga sangat jelas. Pada berita ini juga dijelaskan bagaimana kronologi pengeroyokan terjadi.	Tidak ada detail pada berita ini. Kata yang digunakan pada berita ini yaitu kata persekusi. Koherensi berita ini terdapat pada ungkapan pemerhai pendidikan tentang tindakan yang dilakukan merupakan murni tindakan kriminal dan bukan termasuk cerminan dari pendidikan Indonesia.

Tabel 11
Perbandingan Struktur Wacana Kompas.com dan Republika Online
Edisi 11 April 2019

Perbandingan Struktur Wacana Berita <i>Bullying</i> Edisi 11 April 2019		
Struktur Wacana	Strategi Penulisan	
	Kompas.com	Republika Online
Struktur Makro	Pada edisi 11 April 2019, Kompas.com tidak merilis pemberitaan tentang bullying yang terjadi terhadap Audrey.	Pada pemberitaan ini terdapat 3 tema. Tema pertama adalah kronologi aksi kekerasan yang terjadi pada Audrey. Tema yang kedua adalah lambang kesucian yang seharusnya dijaga oleh semua orang. Tema ketiga adalah kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak.
Supersstruktur		Alur pada berita ini tidak berurutan. Pada bagian tertentu terdapat pembahasan yang condong terhadap korban.
Struktur Mikro		Detail berita ini sangat jelas. Maksud yang disampaikan juga dapat langsung dipahami oleh pembaca. Koherensi pada berita ini adalah penyebab aksi kekerasan terjadi dan

Analisis Data

Analisis wacana pada penelitian ini dilakukan pada media online Kompas.com dan Republika.co.id edisi 9 s.d. 11 April 2019 terkait pemberitaan *bullying* yang terjadi pada Audrey di Pontianak. Penelitian ini berusaha menelaah bagaimana struktur teks dan wacana kedua media tersebut. Berdasarkan analisis wacana dari Van Dijk terdapat enam elemen yang dapat kita gunakan, yaitu: tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Setiap elemen terbagi menjadi beberapa bagian. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Analisis Tematik Berita *Bullying* di Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019

Tematik adalah tema atau gagasan utama pada teks. Elemen ini menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam teks berita.²¹ Pada edisi 9 s.d. 11 April 2019 terdapat perbedaan tema pada kedua media tersebut. Tema pada Kompas.com memosisikan korban sebagai subjek dan pelaku sebagai objek. Sedangkan Republika.co.id memosisikan korban sebagai objek, sementara Mendikbud, pengamat pendidikan, dan wartawan sebagai subjek.

2. Analisis Skematik Berita *Bullying* di Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019.

Skematik adalah alur atau skema yang terdapat dalam sebuah teks. Skematik memiliki arti penting sebagai strategi wartawan untuk mendukung topik yang ingin dimunculkan dengan

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 229.

susunan-susunan urutan tertentu.²² Skematik menitikberatkan bagian mana yang harus didahulukan dan bagian mana yang dijadikan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Skematik pada Kompas.com cenderung menjelaskan bagaimana alur kronologi tindakan *bullying* terjadi. Sedangkan di Republika Online alur pemberitaannya tidak berkaitan dengan kronologi, akan tetapi pendapat orang lain tentang tindakan *bullying* itu. Alur pemberitaan Republika Online sedikit tidak runtut dan wartawan cenderung condong berpihak kepada korban.

3. Analisis Semantik Berita Bullying di Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019

Di dalam elemen semantik terdapat latar, detail, maksud, dan pranggapan. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah tentang makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal.²³ Hal yang dianalisis dalam elemen semantik adalah struktur kata dan kalimat, karena di dalam sebuah kata maupun kalimat mengandung makna yang implisit maupun eksplisit.

a) Latar

Latar pada analisis wacana adalah latar belakang atau gagasan yang mendukung teks agar dapat diketahui makna apa yang akan disampaikan oleh media. Latar belakang pada pemberitaan *bullying* di Kompas.com adalah Polresta Pontianak yang sedang menyelidiki kasus tersebut untuk mengetahui bagaimana kronologi pengeroyokan terjadi. Selain itu, Kompas.com juga melakukan pengamatan terhadap petisi tanda tangan sebagai bentuk dukungan terhadap Audrey. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kronologi dan respon masyarakat terhadap kasus tersebut.

Latar pada Republika Online adalah alasan Mendikbud Muhadjir Effendy yang akan menjenguk Adurey, yaitu untuk mengumpulkan informasi sebelum memberikan pernyataan kepada pers terkait kasus itu. Selain itu, Republika Online juga menjelaskan bahwa rasa kesal dan marah terhadap pelaku ketika membaca kasus Adurey adalah hal yang wajar.

b) Detail

Detail pada analisis wacana adalah bagaimana komunikator memberikan keterangan secara rinci kepada komunikan. Rincian tersebut disampaikan secara implisit.²⁴ Detail pada Kompas.com menjelaskan bagaimana kronologi pengeroyokan terjadi. Detail tersebut pada kalimat:

“Peristiwa pengeroyokan terjadi di dua tempat berbeda, yakni di Jalan Sulawesi, Kecamatan Pontianak Kota dan Taman Acakaya, Jalan Sulan Syahrir Pontianak Kalimantan Barat pada Jumat sekira pukul 14.30 WIB...” (Kompas.com, 9 April 2019)

“Seperti diketahui, AD menjadi korban penganiayaan sejumlah siswi SMA yang merasa tersinggung komentar AD di *facebook*. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jumat (29/3/2019) lalu.” (Kompas.com edisi 10 April 2019)

²² Eriyanto, 230.

²³ Sobur, *Analisis Teks Media*, 78.

²⁴ Yusuf Gandang Pamuncak, “Analisis Wacana Pemberitaan Harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 34.

Pada bagian tersebut wartawan mendeskripsikan secara jelas bagaimana kronologi pengeroyokan terjadi. Jika dibaca secara utuh, pengeroyokan terjadi karena pelaku merasa tersinggung dengan komentar korban di *facebook* sehingga pelaku melakukan tindakan pengeroyokan kepada korban.

Detail pada pemberitaan Republika Online adalah kronologi secara rinci bagaimana aksi kekerasan terjadi di Pontianak.

“Siswi SMP bernama Audrey, berdasarkan laporan awal dari sang ibu, dicegat di jalan, ditendang, dipukul, diseret dan kepalanya dibenturkan ke aspal. Bahkan disebutkan kemaluannya ditusuk hingga menimbulkan pembengkakan...” (Republika Online edisi 10 April 2019)

Pada bagian tersebut wartawan menjelaskan secara rinci bagaimana pengeroyokan itu terjadi. Pengeroyokan terjadi karena komentar korban di media sosial yang membuat pelaku geram, dan akhirnya menyelesaikan masalah mereka dengan kekerasan.

c) Maksud

Elemen maksud hampir sama dengan elemen detail. Kabar yang menguntungkan akan disampaikan secara jelas dan tidak berbelit-belit. Sedangkan kabar yang tidak menguntungkan akan disampaikan samar-samar dan berbelit.²⁵ Elemen maksud pada Kompas.com adalah respon masyarakat terkait kasus pengeroyokan yang terjadi pada Audrey di Pontianak.

“Salah satunya dari Zahira Ahadian. Dirinya menulis, “Perlu pembinaan lebih untuk mental dan psikis pelaku. Biar ada rasa bersalah dan tahu diri...” (Kompas.com edisi 10 April 2019)

Pada bagian tersebut dijelaskan bagaimana respon masyarakat tentang kasus pengeroyokan terhadap Audrey. Masyarakat berharap Audrey mendapatkan pembinaan untuk kesehatan dan psikisnya. Selain itu, masyarakat juga berharap pelaku mendapatkan hukuman yang seadil-adilnya.

Elemen maksud pada media online Republika Online menjelaskan bahwa aksi kekerasan ini terjadi karena kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak. Hal tersebut terdapat pada bagian:

“Penulis hanya bisa katakan apa yang dilakukan tiga remaja itu, bersama dengan aksi-aksi serupa adalah kegagalan orang dewasa gagal mendidik anak-anak ini.” (Republika Online edisi 11 April 2019)

Pada bagian ini, wartawan bermaksud untuk menjelaskan bahwa aksi kekerasan tersebut terjadi karena orang dewasa gagal mendidik anak-anak mereka dengan baik.

d) Praanggapan

Elemen praanggapan adalah penulis berita menyampaikan anggapannya terkait suatu pemberitaan. Praanggapan pada elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk

²⁵ Pamuncak, 34.

mendukung makna suatu teks.²⁶ Pemberitaan *bullying* terhadap Audrey edisi 9 s.d 11 April, Kompas.com tidak mengungkapkan anggapannya tentang peristiwa tersebut. Republika Online menulis anggapannya bahwa peran orang dewasa, terutama orang tua, sangat penting dalam mendidik anak. Hal tersebut terdapat pada bagian:

“Peran orang dewasa khususnya orang tua patut dipertanyakan ketika mereka melakukan aksi ini.” (Republika Online edisi 11 April 2019)

4. Analisis Sintaksis Berita Bullying di Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya.²⁷ Koherensi yang digunakan kedua media berbeda. Pada media online Kompas.com, koherensi antar satu kalimat dengan kalimat yang lain saling berhubungan. Berbeda dengan koherensi yang terdapat pada media online Republika Online.

a) Koherensi

Koherensi pada pemberitaan *bullying* di media online Kompas.com saling berkaitan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Hal tersebut terdapat pada bagian:

“Polresta Pontianak Kalimantan Barat tengah menyelidiki perkara pengeroyokan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berinisial AD (14) yang diduga dilakukan 12 siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pontianak.” (Kompas.com edisi 9 April 2019)

Pada bagian ini, kata “yang” pada kalimat di atas digunakan sebagai kata hubung. Proporsi kalimat “Polresta Pontianak Kalimantan Barat tengah menyelidiki perkara pengeroyokan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berinisial AD (14)” dan “diduga dilakukan 12 siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pontianak.” adalah hal yang berlainan.

“Di sini kemudian terjawab, bahwa kasus ini dipicu saling balas komentar di media sosial.” (Republika Online edisi 11 April 2019)

Pada bagian ini Republika Online menggunakan kata “bahwa” sebagai kata hubung penegas. Kalimat tersebut menegaskan fakta yang ada.

b) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat tidak hanya persoalan kebenaran tata bahasa, tetapi juga terkait penentuan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat tersebut.²⁸ Bentuk kalimat dalam teks berita bervariasi. Akan tetapi, bentuk kalimat pada pemberitaan ini yaitu kalimat aktif di mana kalimat aktif tersebut bertujuan menggiring pembaca kepada wacana tertentu.

“Setelah terbaring, pelaku lain menginjak perut korban dan membenturkan kepalanya ke aspal.” (Kompas.com edisi 9 April 2019)

²⁶ Siti Fitria Apriliani, “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kompas (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Januari 2015)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 31.

²⁷ “Sintaksis,” KBBI Online, diakses 5 Desember 2019, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sintaksis>.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 251.

Pada kalimat di atas, wartawan Kompas.com ingin menonjolkan bagaimana aksi kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban. Pelaku juga tidak sendirian dalam melakukan aksi kekerasan tersebut.

“Pemerhati pendidikan Indra Charismiadi mengatakan tindakan yang dilakukan murni tindakan kriminal dan jangan mengasumsikan bahwa hal itu potret pendidikan.” (Republika Online edisi 10 April 2019)

Pada kalimat tersebut, wartawan Republika Online menempatkan Indra Charismiadi, pemerhati pendidikan, sebagai subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa wartawan ingin meyakinkan pembaca bahwa tindakan tersebut murni tindakan kriminal, bukan cerminan pendidikan di Indonesia.

5. Analisis Stilistik Berita Bullying di Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019

Stilistik adalah gaya bahasa yang digunakan dalam menulis sebuah teks.²⁹ Pada elemen stilistik terdapat leksikon atau pemilihan kata. Pemilihan kata pada kedua media berbeda. Leksikon dalam analisis wacana dapat menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Pada pemberitaan *bullying* di media online Kompas.com, pemilihan kata yang digunakan adalah kata denotatif yakni kata-kata yang mudah dimengerti. Kompas.com menggunakan pemilihan kata pengeroyokan dan kekerasan.

Pada pemberitaannya Republika Online menggunakan pemilihan kata konotatif atau kata yang sulit dipahami. Republika Online dalam pemberitaannya menggunakan kata persekusi.

6. Analisis Retoris Berita Bullying di Kompas.com dan Republika Online edisi 9 s.d. 11 April 2019

Grafis pada elemen ini adalah bagaimana media menonjolkan kata-kata tertentu atau gambar pada teks berita. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul pada bagian tulisan yang dibuat berbeda daripada tulisan yang lain. Pemakaian huruf, *caption*, grafik, dan gambar merupakan salah satu bentuk dari grafik.³⁰ Dalam hal ini, media online Kompas.com dan Republika Online memiliki kesamaan yaitu menebalkan judul berita dan penambahan gambar di bawah judul berita sebagai ilustrasi.

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bagaimana struktur teks dan wacana Kompas.com dan Republika Online dalam pemberitaan *bullying* edisi 9 s.d. 11 April 2019. Struktur teks pada media online Kompas.com dan Republika Online memiliki beberapa perbedaan. Dalam pemberitaannya, Kompas.com mampu memaparkan kronologi *bullying* yang terjadi kepada Audrey secara jelas. Pendeskripsian latar, detail, dan makna disampaikan dengan baik di dalam paragraf. Dari keseluruhan teks pemberitaan tentang *bullying* yang dialami oleh Audrey di media online Kompas.com edisi 9 s.d. 11 April 2019, struktur teks yang dibangun penulis menunjukkan bahwa Polresta Pontianak melakukan penyelidikan dengan memeriksa orang tua korban dan dua saksi terkait kasus pengeroyokan yang terjadi pada Audrey. Selain itu, Polresta Pontianak juga menjelaskan bagaimana detail pengeroyokan terjadi.

²⁹ Sobur, *Analisis Teks Media*, 82.

³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*, 258.

Struktur teks pemberitaan *bullying* pada media online Republika Online memaparkan kasus pengeroyokan ini secara objektif. Detail pada pemberitaan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh pelaku merupakan kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak-anaknya. Republika Online juga menjelaskan bahwa dengan menghakimi pelaku di media sosial tidak membuat jera pelaku. Dalam hal ini, pesan moral lebih ditekankan oleh Republika Online dalam pemberitaannya. Republika Online merasa bahwa penanganan dari pihak kepolisian dianggap kurang sehingga pelaku tidak merasa jera malah asik berswafoto dalam akun pelaku.

Wacana dari kedua media juga memiliki perbedaan, tergantung pada ideologinya. Hal tersebut menunjukkan netralitas dan objektivitas media juga dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media. Wacana yang muncul di Kompas.com cenderung mengangkat bagaimana Audrey diperlakukan oleh pelaku perundungan. Kompas.com menegaskan bagaimana kekerasan yang diterima oleh Audrey dan bagaimana respon masyarakat terkait kasus *bullying* yang terjadi pada Audrey. Bahasa dan diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca dapat memahami secara langsung apa yang ingin disampaikan.

Republika Online adalah media online nasional yang lekat dengan identitas Islam. Wacana yang muncul pada pemberitaannya berdasarkan objektivitas wartawan dalam menyajikan informasi kepada khalayak. Pada pemberitaan *bullying*, Republika Online cenderung menyudutkan pelaku dalam teks beritanya. Selain itu, pada teks berita terdapat pernyataan orang lain dan wartawanya. Bahasa dan kata yang digunakan sedikit sulit dipahami. Hal tersebut dapat menggiring pembaca kepada ideologi media tersebut.

Ideologi Media Dalam Pemberitaan Kasus *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa ideologi setiap media berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri media massa memang tidak dapat lepas dari kepentingannya sendiri. Setidaknya kepentingan ekonomi dan kekuasaan dapat membentuk informasi yang disampaikan sehingga ada beberapa makna atau kata yang ditawarkan.³¹ Dalam pemberitaan *bullying* edisi 9 s.d. 11 April 2019, Kompas.com dan Republika Online pada awalnya memiliki persamaan yaitu menyampaikan informasi kepada khalayak terkait kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswi SMA kepada siswi SMP yang bernama Audrey di Pontianak.

Tetapi setelah menganalisis pada struktur teks berita kedua media itu ditemukan perbedaan bagaimana wacana keduanya dalam menyajikan pemberitaan tentang kasus *bullying* terhadap Audrey. Wacana yang dibangun oleh Kompas.com bersifat humanistik dengan penekanan pada aksi kekerasan tersebut merupakan salah satu sifat yang tidak seharusnya dilakukan kepada sesama manusia. Pemberitaan terhadap petisi yang mendukung Audrey juga mengungkapkan empati dan simpati masyarakat.

Wacana yang dibangun Republika Online cenderung menunjukkan aspek moralitas dan edukasi. Pada teks berita, wartawan menyampaikan bahwasannya tindakan tersebut murni tindakan kriminal dan bukan cerminan dari pendidikan di Indonesia. Wartawan juga

³¹ Mahpuddin, "Ideologi Media Massa dan Pengembangan Civil Society," 191.

menganggap bahwa aksi kekerasan terjadi karena kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak. Di sini Republika Online menekankan peran orang dewasa khususnya orang tua sangat penting dalam mendidik anak. Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa Republika Online menonjolkan nilai moral yang sesuai dengan Islam. Sesuai dengan visi dan misi Republika Online yang mengedepankan nilai-nilai universal dengan menggunakan prinsip menjaga persatuan bangsa dan kepentingan umat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.³² Republika Online menyajikan informasi tentang kasus *bullying* dengan bernafaskan Islam.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas dapat diketahui bagaimana ideologi yang digunakan oleh media online Kompas.com dan Republika Online dalam pemberitaan kasus *bullying* terhadap Audrey edisi 9 s.d. 11 April 2019. Masing-masing media memiliki kecenderungan tersendiri dalam menyajikan sebuah berita. Mereka menangkap dan memberitakan realitas sosial dengan kacamata yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap media yang menyajikan informasi atau berita tertentu merupakan hasil konstruksi dari media yang dianutnya.

Ideologi berperan penting dalam studi wacana kritis. Dari susunan bahasa yang digunakan dapat diketahui apa ideologi yang dianut media tersebut. Menurut Van Dijk, ideologi mempunyai skema yang terdiri dari kategori-kategori untuk mempresentasikan kelompok dan anggota-anggotanya, yaitu siapa yang menjadi bagian dari kita (*in-group*) dan siapa yang bukan bagian dari kita (*out-group*).³³ Jadi studi wacana tidak hanya mendeskripsikan teks dan pembicaraan, akan tetapi juga menjelaskan bagaimana riil pengguna bahasa mengupayakan produksi wacana dan pemahamannya.

Dalam hal ini, peran jurnalis sangat penting dalam menyajikan informasi kepada khalayak karena apa yang disampaikan jurnalis dalam teks berita sudah tentu terdapat ideologi di dalamnya. Ideologi yang disampaikan dapat berdasarkan pendapat jurnalis sendiri atau kepentingan media. Akan tetapi, seorang jurnalis juga perlu memperhatikan kode etik jurnalistik. Kode etik adalah acuan moral untuk mengatur tindak tanduk wartawan dalam melaksanakan pekerjaannya.³⁴ Kode etik setiap media berbeda-beda, namun secara umum kode etik berisi hal-hal yang menjamin terpenuhinya tanggungjawab seorang wartawan kepada khalayak pembaca. Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 menganggap bahwa kegiatan jurnalistik/kewartawanan merupakan kegiatan/usaha yang sah yang berhubungan dengan pengumpulan, pengadaan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat atau ulasan, gambar-gambar dan sebagainya, untuk perusahaan pers, radio, televisi dan film.³⁵

Pemberitaan di media massa berkaitan erat dengan pers dan jurnalistik. Sebelum berita diterbitkan di media massa, seorang jurnalis harus mengumpulkan dan menulis berita dengan susunan kalimat yang baik dan benar. Dalam menulis sebuah berita, seorang jurnalis perlu

³² Sumarlin Surya Winata, "Analisis Wacana Kritis Berita Penyadapan Australia terhadap Indonesia di Republika Online" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 43.

³³ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis*, 104-5.

³⁴ Fitri Meliya Sari, "Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia," *Interaksi* 3, no. 2 (2014): 103.

³⁵ Harmin Hatta, "Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (Wartawan Kota Makassar)," *Jurnalisa* 4, no. 2 (2018): 243.

mengetahui elemen-elemen jurnalistik agar berita yang disampaikan tidak “ngawur” atau tidak bersandarkan atauran-aturan yang ada. Berikut elemen dasar yang perlu diperhatikan oleh seorang jurnalis menurut Bill Kovach dan Tom Rosenthal: 1) Menyampaikan berita sesuai dengan kebenaran yang ada; 2) Mengutamakan kepentingan masyarakat dalam menyampaikan informasi; 3) Disiplin memeriksa ulang informasi atau berita sebelum disampaikan kepada masyarakat; 4) Seorang jurnalis tidak terikat dengan suatu posisi atau keadaan tertentu (independensi jurnalis); 5) Jurnalisme menjadi pemantau kekuasaan; 6) Jurnalisme menjadi tempat kritik maupun dukungan masyarakat; 7) Jurnalisme harus mampu membuat hal penting yang menarik dan relevan; 8) Praktisi jurnalis harus menyajikan berita sesuai dengan fakta dan dikaji dari segala aspek serta seimbang (tidak berdasar satu aspek); 9) Seorang jurnalis diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka.³⁶

Menyampaikan kabar yang benar juga begitu ditekankan oleh Islam. Hal itu dilakukan untuk menghindari penyebaran berita hoax atau kabar bohong. Jika berita hoax tersebar luas, akan berdampak negatif pada lingkungan sosial masyarakat. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa kita harus menyampaikan kebenaran meskipun itu pahit. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang menjelaskan bahwa ketika kita mendapatkan informasi dan akan menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain, maka sampaikanlah informasi tersebut sesuai dengan informasi yang kita terima sebelumnya.³⁷

Selain itu, komunikasi juga harus memeriksa berita yang diterima, tidak boleh langsung mempercayai dan menyebarluaskan sebelum melakukan *tabayyun* (memeriksa ulang) ketika mendapatkan informasi sangat diperlukan. Hal tersebut bertujuan agar informasi hoax tidak tersebar secara luas. Sikap *tabayyun* juga dijelaskan di dalam Qs. Al-Hujurat ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebuah berita harus diteliti terlebih dahulu dengan cermat kebenarannya, sehingga akan menghasilkan informasi yang akurat.³⁸ Seleksi informasi sangat perlu dilakukan untuk menghindari berita bohong atau hoax di media online maupun offline. Selain itu, juga dapat mengurangi penyebaran berita hoax kepada masyarakat secara luas. Sebagai komunikasi, sebelum menyebarluaskan berita harus dilihat dan diseleksi terlebih dahulu berita tersebut merupakan berita hoax atau tidak agar menyebarluaskan berita hoax tidak tersebar luas dimasyarakat.

³⁶ Dian Muhtadiah Hamna, “Eksistensi Jurnalisme di Media Massa,” *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 112–13.

³⁷ Muhammad Aminullah, “Etika Komunikasi Dalam Al-Qur`an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu),” *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 238.

³⁸ Mawardi Siregar, “Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi,” *Tibyan* 2, no. 1 (2017): 111.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data ditemukan perbedaan struktur teks dan wacana pada pemberitaan *bullying* terhadap Audrey di media online Kompas.com dan Republika Online Edisi 9 s.d. 11 April 2019, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam pemberitaannya, Kompas.com memaparkan latar dan detail secara jelas. Dari keseluruhan struktur teks disampaikan informasi tentang kronologi kasus *bullying* terhadap Audrey. Dalam hal ini Kompas.com memihak korban dan menyudutkan pelaku secara implisit. Sedangkan struktur teks pemberitaan *bullying* dalam Republika Online menunjukkan kegagalan orang dewasa dalam mendidik anaknya. Selain itu, Republika Online juga menjelaskan bahwa apa yang dilakukan pelaku merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Republika Online menyajikan pemberitaan *bullying* secara implisit dan cenderung menyudutkan pelaku kekerasan *bullying*.
2. Wacana Kompas.com dalam pemberitaan *bullying* sesuai dengan nilai yang dianut Kompas.com yaitu humanism netral agama. Kompas.com menjelaskan bagaimana kronologi dan respon masyarakat terkait tindakan kekerasan yang terjadi pada Audrey. Sedangkan wacana yang dibangun oleh Republika Online dalam pemberitaan *bullying* menekankan pada pesan moral kepada masyarakat tentang kegagalan orang dewasa dalam mendidik anak. Republika Online menampilkan berita dengan menunjukkan warna keislaman yang kental.

DAFTAR PUSTAKA

Aminullah, Muhammad. "Etika Komunikasi Dalam Al-Qur`an (Studi Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Kata As-Sidqu)." *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 238.

"Anti Bullying Bullying Club." Diakses 3 Desember 2019. www.afrakids.com/lawanbullying.

Cipta, Hendra. "Ini Kronologi Pengeroyokan Siswi SMP oleh 12 Siswi SMA Gara-gara Komentar di Facebook." *Kompas.com*, 2019.

<https://regional.kompas.com/read/2019/04/09/19095911/ini-kronologi-pengeroyokan-siswi-smp-oleh-12-siswi-sma-gara-gara-komentar-di>.

Dian Muhtadiah Hamna. "Eksistensi Jurnalisme di Media Massa." *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 106–20.

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Haryatmoko. *Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

- Hatta, Harmin. "Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik jurnalistik (Wartawan Kota Makassar)." *Jurnalisa* 4, no. 2 (2018): 241–55.
- "Kasus Bullying Audrey: Pelaku Juga Korban." *Republika.co.id*, 2019. <https://republika.co.id/berita/ppt27v349/internasional/abc-australia-network/19/04/11/ppson2-kasus-bullying-audrey-pelaku-juga-korban>.
- Mahpuddin. "Ideologi Media Massa dan Pengembangan Civil Society." *Academica* 2, no. 1 (2009): 180–99.
- "Mendikbud akan Jenguk Audrey." *republika.co.id*, 2019. <https://nasional.republika.co.id/berita/ppqv9o459/mendikbud-akan-jenguk-audrey>.
- Michael Hangga Wismabrata. "5 Fakta Kasus Penganiayaan Siswi SMP di Pontianak, Pelaku Cegat di Jalan hingga Dianiaya di 2 Lokasi." *Kompas.com*, 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/04/10/12500041/5-fakta-kasus-penganiayaan-siswi-smp-di-pontianak-pelaku-cegat-di-jalan?page=all>.
- Novan Ardy Wiyani. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, n.d.
- Pamuncak, Yusuf Gandang. "Analisis Wacana Pemberitaan Harian Republika Tentang Makanan Calon Haji Berformalin." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Rudi, Tisna. "Informasi Perihal Bullying," 2010. www.indonesiaantibullying.com.
- Santoso, Anang. "Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis." *Bahasa Dan Seni* 36, no. 1 (2008): 1–15.
- Sari, Fitri Meliya. "Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia." *Interaksi* 3, no. 2 (2014): 131–39.
- Sari, Puspita. "Etika Islam Menanggapi Konsep Bully Dalam Media Sosial (Study Pustaka Q.S. A-Hujarat ayat 11-12)." *www.academia.edu*. Diakses 2 Desember 2019. https://www.academia.edu/35558667/Etika_Islam_Menanggapi_Konsep_Bully_Dalam_Media_Sosial_Study_Pustaka_Q_S_A_Hujarat_ayat_11_12_Puspitasari.
- "Sintaksis." *KBBI Online*. Diakses 5 Desember 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sintaksis>.
- Siregar, Mawardi. "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi." *Tibyan* 2, no. 1 (2017): 111.

Siti Fitria Apriliani. “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kompas (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Januari 2015).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Sobur, Alex. Analisis Teks Media. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Sofiana, Anna, Anwari, dan Ahmad Khoirul Fata. “Kontroversi Pembakaran Bendera Tauhid (Studi Atas Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id).” Farabi 17, no. 2 (2020): 105–30.

Sumarlin Surya Winata. “Analisis Wacana Kritis Berita Penyadapan Australia terhadap Indonesia di Republika Online.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.